

FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEJADIAN WASTING DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KASIYAN TAHUN 2024

Hesrul Widiyasari¹, Riza Umami², Kiswati³
^{1,2,3}Poltekkes Kemenkes Malang
e-mail: hesrulwidiyasari@gmail.com

ABSTRAK

Wasting adalah kondisi ketika berat badan anak menurun, sangat kurang, atau bahkan berada di bawah rentang normal berdasarkan tinggi badannya BB/TB (Z score) < -2 SD. Angka kejadian wasting di Indonesia tahun 2022 10,2%. Di Jawa Timur sebesar 7,2% dan di Kabupaten Jember 12,7% sedangkan di Puskesmas Kasiyan sebesar 9,4%.(SSGI 2022). Dampak besar yang dapat di berikan oleh anak dengan wasting adalah penurunan kemampuan kognitif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor faktor yang mempengaruhi kejadian Wasting. Design penelitian menggunakan deskriptif analitik. Populasi penelitian 406 ibu/ pengasuh balita wasting, sample sebanyak 89 responden dan tehnik sampling menggunakan *non probability sampling* dengan pendekatan *purposive sampling*. Data di kumpulkan menggunakan kuesioner dan di analisa menggunakan analisa deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan asupan makanan tidak adekuat (49,81%) riwayat penyakit (diare, demam) sebesar (66,5%) dan pola asuh gizi tidak sesuai sebesar (72,73%). Kesimpulan riwayat penyakit infeksi pada balita dan pola asuh gizi yang tidak sesuai merupakan faktor risiko kejadian wasting. meningkatkan pengetahuan ibu mengenai asupan makanan yang adekuat, penyakit infeksi dan pola asuh gizi melalui posyandu dan kelas ibu balita.

Kata kunci : Faktor, Kejadian Wasting

ABSTRACT

Wasting is a condition when a child's weight decreases, is very low, or even below the normal range based on their height BB/TB (Z score) <-2 SD. The incidence of wasting in Indonesia in 2022 was 10.2%. In East Java it was 7.2% and in Jember Regency it was 12.7% while in Kasiyan Health Center it was 9.4%. (SSGI 2022). The major impact that can be given by children with wasting is a decrease in cognitive abilities. This study aims to describe the factors that influence the incidence of wasting. The research design used descriptive analytic. The study population was 406 mothers/caregivers of wasting toddlers, a sample of 89 respondents and the sampling technique used non-probability sampling with a purposive sampling approach. Data were collected using questionnaires and analyzed using descriptive analysis. The results showed inadequate food intake (49.81%), a history of illness (diarrhea, fever) of (66.5%) and inappropriate nutritional parenting patterns of (72.73%). Conclusion: A history of infectious diseases in toddlers and inappropriate nutritional care are risk factors for wasting. Increasing mothers' knowledge about adequate food intake, infectious diseases, and nutritional care through integrated health posts (Posyandu) and classes for mothers of toddlers.

Keywords : *Factors, Wasting Events*

PENDAHULUAN

Wasting atau kurus merupakan sebuah kondisi gizi buruk akut yang ditandai dengan berat badan anak yang sangat kurang jika dibandingkan dengan tinggi badannya, secara teknis didefinisikan dengan skor Z BB/TB di bawah -2 standar deviasi (Ewune et al., 2022; Copyright (c) 2025 HEALTHY : Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan

Kumalasari & Sari, 2025). Kondisi ini seringkali dipicu secara langsung oleh penyakit infeksi seperti diare, yang menyebabkan penurunan berat badan secara drastis dalam waktu singkat, meskipun tinggi badan anak tidak terpengaruh. *Wasting* tidak boleh dianggap sepele, sebab kondisi ini menandakan kegagalan pertumbuhan yang parah dan menempatkan anak pada risiko kesakitan yang lebih tinggi. Apabila penanganannya terlambat atau tidak adekuat, *wasting* dapat berakibat fatal dan menjadi penyebab langsung kematian pada balita (Elmighrabi et al., 2023). Oleh karena itu, identifikasi dini dan intervensi yang cepat menjadi kunci utama dalam menyelamatkan nyawa anak yang mengalami *wasting*.

Masalah *wasting* bukan hanya isu lokal, melainkan sebuah krisis kesehatan masyarakat global. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memperkirakan bahwa prevalensi *wasting* pada balita di seluruh dunia pada tahun 2016 mencapai 7,7%, menunjukkan tren peningkatan dan masih berada di atas target yang dicanangkan untuk tahun 2025. Data dari UNICEF pada tahun 2018 bahkan lebih mengkhawatirkan, dengan 51 juta anak balita di dunia mengalami *wasting* dan 16 juta di antaranya berada dalam kondisi *severely wasted* atau sangat kurus. Beban terbesar dari masalah ini ditanggung oleh negara-negara berpenghasilan menengah ke bawah di Benua Asia dan Afrika. Indonesia termasuk di dalamnya, dengan angka kejadian *wasting* yang menunjukkan tren kenaikan menjadi 10,2% pada tahun 2018, menegaskan bahwa *wasting* masih menjadi tantangan serius bagi pembangunan sumber daya manusia nasional (Rotua & Terati, 2021; Werdani & Utari, 2020).

Kesenjangan antara target nasional dan realitas di lapangan terlihat sangat jelas ketika menelaah data prevalensi *wasting* di tingkat daerah. Data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI, 2022) menunjukkan bahwa beberapa provinsi di Indonesia masih memiliki angka kejadian *wasting* yang sangat tinggi. Kesenjangan ini juga terjadi di Provinsi Jawa Timur. Meskipun angka prevalensi provinsi berada di 7,2%, Kabupaten Jember mencatat angka yang jauh lebih tinggi, yaitu sebesar 12,7%. Angka ini tidak hanya melampaui rata-rata provinsi, tetapi juga rata-rata nasional, menandakan adanya permasalahan gizi yang lebih terkonsentrasi di wilayah ini. Lebih spesifik lagi, di wilayah kerja Puskesmas Kasiyan, prevalensi *wasting* masih berada di angka 9,4% (SSGI, 2022), sebuah angka yang menunjukkan bahwa masalah gizi buruk akut masih menjadi pekerjaan rumah yang besar di tingkat komunitas.

Penyebab *wasting* bersifat multifaktorial, melibatkan interaksi kompleks antara faktor langsung dan tidak langsung. Secara langsung, *wasting* merupakan akibat dari asupan nutrisi yang tidak memadai dan adanya penyakit infeksi yang berulang, menciptakan sebuah lingkaran setan malnutrisi dan penyakit. Namun, akar penyebab masalah ini jauh lebih dalam, mencakup faktor-faktor sosioekonomi seperti ketahanan pangan keluarga yang tidak memadai, kualitas pola asuh ibu dan anak yang kurang optimal, serta akses terhadap pelayanan kesehatan dasar yang terbatas. Berbagai faktor risiko spesifik yang telah diidentifikasi oleh UNICEF antara lain adalah kegagalan pemberian ASI eksklusif, praktik Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) yang tidak adekuat, status imunisasi yang tidak lengkap, serta perilaku hidup bersih dan sehat yang belum diterapkan (Garina et al., 2024; Hanifah & Sab'ngatun, 2020).

Dampak yang ditimbulkan oleh *wasting* tidak hanya terbatas pada masalah fisik, tetapi juga merambah ke aspek perkembangan kognitif anak. Kondisi kekurangan gizi akut secara langsung menyebabkan defisiensi berbagai zat gizi makro dan mikro yang krusial untuk perkembangan otak. Hal ini mengakibatkan penurunan kapasitas kerja otak anak dalam menerima dan mengolah informasi, yang pada akhirnya dapat membatasi potensi akademis dan produktivitasnya di masa depan. Penelitian secara konsisten menunjukkan bahwa semua bentuk malnutrisi, termasuk *undernutrition*, *wasting*, dan *stunting*, secara signifikan memiliki pengaruh kuat terhadap peningkatan angka kematian pada balita. Di Puskesmas Kasiyan

sendiri, balita yang mengalami *wasting* terbukti lebih berisiko untuk mengalami penurunan berat badan lebih lanjut dan lebih sering jatuh sakit.

Pembangunan gizi merupakan salah satu agenda yang belum tuntas (*unfinished business*) dari Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*). Meskipun pemerintah telah menjalankan berbagai program untuk meningkatkan status gizi balita, prevalensi *undernutrition*, terutama masalah *wasting*, di Indonesia belum menunjukkan penurunan yang signifikan. Salah satu intervensi yang paling umum dilakukan adalah melalui Pemberian Makanan Tambahan (PMT). Berdasarkan hasil meta-analisis, PMT terbukti memberikan dampak positif terhadap perkembangan kognitif dan psikomotor, kenaikan berat badan dan tinggi badan, serta peningkatan kadar hemoglobin (Kementerian Kesehatan RI, 2011) (Pusparini et al., 2020; Roberts et al., 2022). Namun, intervensi ini perlu didukung oleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor risiko spesifik yang dihadapi oleh kelompok usia yang paling rentan.

Mengingat kompleksitas masalah dan kegigihan prevalensi *wasting*, terutama pada kelompok anak usia 1-5 tahun yang berada dalam masa transisi dari ASI ke makanan keluarga, maka diperlukan sebuah penelitian yang lebih terfokus. Nilai kebaruan dari penelitian ini adalah melakukan identifikasi faktor risiko yang paling dominan terhadap kejadian *wasting* secara spesifik pada balita usia 1-5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Kasiyan, sebuah area dengan prevalensi yang masih tinggi. Berdasarkan uraian teoritis dan data faktual yang menunjukkan adanya kesenjangan signifikan, penelitian ini menjadi relevan dan mendesak untuk dilakukan. Tujuannya adalah untuk menghasilkan bukti ilmiah yang dapat menjadi dasar bagi pengembangan intervensi yang lebih tepat sasaran dan efektif dalam upaya menurunkan angka kejadian *wasting* di tingkat komunitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan desain penelitian observasional yang menerapkan pendekatan deskriptif analitik. Tujuan utama dari desain ini adalah untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan secara sistematis faktor-faktor utama yang diduga memengaruhi kejadian *wasting* pada balita. Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Kasiyan selama periode Juni hingga Juli 2024. Populasi target dalam penelitian ini adalah seluruh ibu atau pengasuh dari balita yang terdiagnosis *wasting*, yang berjumlah 406 orang. Dari populasi tersebut, proses pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan metode *purposive sampling*. Melalui teknik ini, peneliti secara sengaja memilih sampel sebanyak 89 responden yang memenuhi serangkaian kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan secara ketat untuk memastikan relevansi dan validitas data.

Proses seleksi partisipan didasarkan pada kriteria yang spesifik. Kriteria inklusi yang ditetapkan adalah balita yang terdiagnosis *wasting*, memiliki buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) yang lengkap, serta ibu atau pengasuhnya bersedia menjadi responden. Sementara itu, kriteria eksklusi meliputi balita *wasting* dengan penyakit kronis atau bawaan, balita dengan buku KIA yang tidak lengkap, serta ibu atau pengasuh yang tidak dapat membaca dan menulis. Pengumpulan data primer dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan instrumen berupa kuesioner terstruktur yang disebarakan kepada 89 responden terpilih. Kuesioner ini dirancang untuk mengumpulkan informasi mengenai tiga variabel utama: asupan makanan, riwayat penyakit infeksi, dan pola asuh gizi. Seluruh prosedur penelitian, mulai dari pengambilan sampel hingga pengumpulan data, telah mendapatkan persetujuan dari Komite Etik Penelitian Poltekkes Kemenkes Malang.

Setelah seluruh data terkumpul, dilakukan proses analisis data secara kuantitatif dengan menerapkan metode analisis deskriptif. Prosedur ini diawali dengan tahap pengolahan data yang meliputi pemeriksaan kelengkapan (*editing*), pengkodean (*coding*), dan pemasukan data (*entry*) ke dalam program statistik. Teknik analisis deskriptif digunakan untuk menyajikan gambaran dari setiap variabel penelitian dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase. Hasil dari analisis ini kemudian ditampilkan dalam format tabel yang ringkas dan didukung oleh interpretasi naratif. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai proporsi setiap faktor risiko yaitu asupan makanan tidak adekuat, riwayat penyakit infeksi, dan pola asuh gizi yang tidak sesuai di antara populasi balita *wasting* yang diteliti di wilayah kerja Puskesmas Kasiyan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Asupan Makanan Balita Yang Mempengaruhi Kejadian Wasting Di Wilayah Kerja Puskesmas Kasiyan tahun 2024

Asupan Makanan	Frekuensi	Persentase (%)
Adekuat	45	50,19%
Tidak Adekuat	44	49,81%
Total	89	100%

Berdasarkan **Tabel 1**, distribusi frekuensi asupan makanan balita menunjukkan hasil yang hampir seimbang antara dua kategori. Sebanyak 45 balita (50,19%) dilaporkan memiliki asupan makanan yang adekuat atau tercukupi. Sementara itu, 44 balita (49,81%) memiliki asupan yang tidak adekuat. Keseimbangan angka ini mengindikasikan bahwa hampir separuh dari populasi balita di wilayah kerja Puskesmas Kasiyan berisiko mengalami masalah gizi akibat kekurangan asupan makanan yang menjadi faktor penting dalam kejadian *wasting*.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Riwayat Penyakit Infeksi Balita Yang Mempengaruhi Kejadian Wasting Di Wilayah Kerja Puskesmas Kasiyan tahun 2024

Riwayat Penyakit	Frekuensi	Persentase (%)
Sakit	59	66,52%
Tidak Sakit	30	33,48%
Total	89	100 %

Tabel 2 menyajikan data riwayat penyakit infeksi pada balita, yang menunjukkan bahwa penyakit infeksi merupakan masalah yang dominan. Mayoritas besar responden, yaitu sebanyak 59 balita (66,52%), dilaporkan pernah mengalami sakit seperti demam atau diare. Hanya sekitar sepertiga dari total balita (33,48%) yang tidak memiliki riwayat sakit. Tingginya prevalensi penyakit infeksi ini merupakan faktor risiko yang signifikan, karena dapat mengganggu penyerapan nutrisi dan meningkatkan kerentanan balita terhadap kondisi *wasting*.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pola Asuh Gizi Yang Mempengaruhi Kejadian Wasting Di Wilayah Kerja Puskesmas Kasiyan

Pola Asuh Gizi	Frekuensi	Persentase (%)
Sesuai	24	27,27 %
Tidak Sesuai	65	72,73 %
Total	89	100%

Tabel 3 mengungkapkan temuan yang signifikan mengenai pola asuh gizi yang diterapkan oleh orang tua. Mayoritas absolut responden, yaitu sebanyak 65 orang (72,73%), dilaporkan menerapkan pola asuh gizi yang tidak sesuai dengan anjuran. Hanya sebagian

kecil, yaitu 24 orang (27,27%), yang telah menerapkan pola asuh yang sesuai. Angka yang sangat tinggi pada pola asuh yang tidak sesuai ini menjadi perhatian utama, karena menunjukkan adanya kesenjangan pengetahuan dan praktik gizi yang dapat berkontribusi langsung terhadap kejadian *wasting* pada balita.

Pembahasan

Analisis hasil penelitian di wilayah kerja Puskesmas Kasiyan mengidentifikasi bahwa kejadian *wasting* pada balita merupakan masalah kesehatan multifaktorial yang didorong oleh tiga pilar utama yang saling terkait: tingginya prevalensi penyakit infeksi, asupan makanan yang tidak adekuat, dan praktik pola asuh gizi yang tidak sesuai. Data menunjukkan gambaran yang mengkhawatirkan di mana dua pertiga balita (66,52%) memiliki riwayat penyakit infeksi, hampir separuh (49,81%) tidak mendapatkan asupan gizi yang cukup, dan mayoritas absolut (72,73%) diasuh dengan pola gizi yang tidak tepat. Interaksi antara ketiga faktor ini menciptakan sebuah kondisi kompleks di mana anak tidak hanya kekurangan nutrisi esensial untuk tumbuh, tetapi juga terus-menerus terpapar penyakit yang semakin menguras cadangan energi dan gizi mereka, sehingga meningkatkan risiko terjadinya *wasting* secara signifikan (Asebe et al., 2024; Dassie et al., 2024).

Penyakit infeksi, terutama diare dan demam, muncul sebagai faktor risiko dominan yang secara langsung memicu dan memperburuk kondisi *wasting*. Terdapat hubungan timbal balik yang dikenal sebagai lingkaran setan antara infeksi dan malnutrisi. Di satu sisi, infeksi meningkatkan kebutuhan metabolik tubuh anak, namun di sisi lain, kondisi ini seringkali disertai dengan gejala seperti mual, muntah, dan diare yang mengganggu penyerapan zat gizi serta menurunkan nafsu makan. Akibatnya, asupan energi dan protein menurun drastis pada saat tubuh justru paling membutuhkannya (Corsello et al., 2023; Guzmán-León et al., 2024). Sebaliknya, kondisi kekurangan gizi akan melemahkan sistem kekebalan tubuh, membuat balita menjadi lebih rentan terhadap serangan infeksi berulang. Siklus ini secara progresif menguras cadangan gizi anak, menyebabkan penurunan berat badan yang drastis dan pada akhirnya bermuara pada kondisi *wasting* (Gwela et al., 2019).

Asupan makanan yang tidak adekuat, yang dialami oleh hampir separuh responden, berfungsi sebagai bahan bakar utama dalam siklus malnutrisi-infeksi. *Wasting* pada dasarnya adalah manifestasi dari defisit energi akut, di mana tubuh tidak mendapatkan kalori yang cukup dari makanan untuk memenuhi kebutuhan basal dan aktivitas harian. Ketika asupan makronutrien, khususnya karbohidrat, tidak mencukupi, tubuh terpaksa melakukan katabolisme atau perombakan cadangan lemak dari jaringan adiposa dan protein dari otot untuk menghasilkan energi (Forouzesh et al., 2020; Suhaila et al., 2024; Utami & Rastri, 2024). Proses inilah yang menyebabkan hilangnya massa otot dan lemak bawah kulit, yang menjadi ciri khas dari anak dengan *wasting*. Meskipun frekuensi makan mungkin tidak selalu berkorelasi langsung, kecukupan energi dan kualitas gizi dari makanan yang dikonsumsi tetap menjadi faktor fundamental yang menentukan status gizi seorang anak.

Akar masalah dari tingginya prevalensi infeksi dan asupan makanan yang tidak adekuat dapat ditelusuri pada faktor perilaku, yaitu pola asuh gizi yang tidak sesuai, yang ditemukan pada hampir tiga perempat responden. Pola asuh merupakan cerminan dari praktik, pengetahuan, dan sikap ibu dalam menyediakan makanan, menjaga kebersihan, dan merespons kebutuhan kesehatan anak. Pola asuh yang tidak tepat, seperti praktik pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) yang salah, kurangnya variasi makanan, atau kebersihan yang buruk dalam penyajian makanan, secara langsung berkontribusi pada defisit nutrisi dan meningkatkan risiko paparan kuman penyebab infeksi. Dengan demikian, praktik pola asuh yang keliru menjadi hulu dari permasalahan *wasting*, di mana perbaikan pada faktor ini

berpotensi memutus mata rantai masalah gizi di tingkat rumah tangga (Kumalasari & Sari, 2025; Meyda & Wijayanti, 2025).

Praktik pola asuh yang tidak sesuai ini dipengaruhi oleh berbagai faktor sosiodemografis ibu. Sebagian ibu dalam penelitian ini berada pada rentang usia muda (17-25 tahun), di mana pengalaman dan pengetahuan mengenai pengasuhan anak yang benar mungkin masih terbatas. Selain itu, status pekerjaan ibu menjadi faktor yang signifikan; ibu yang bekerja di luar rumah seringkali dihadapkan pada keterbatasan waktu untuk menyiapkan makanan bergizi dan memberikan pengasuhan yang optimal. Sebaliknya, meskipun ibu yang tidak bekerja memiliki lebih banyak waktu, mereka mungkin menghadapi kendala lain seperti keterbatasan finansial atau tingkat pendidikan yang lebih rendah, yang juga dapat menghambat kemampuan mereka untuk menerapkan pola asuh gizi yang ideal. Kombinasi antara minimnya pengalaman dan tantangan sosioekonomi ini menciptakan lingkungan yang kondusif bagi praktik pengasuhan yang berisiko (Photichai & Luvira, 2023; Sargsyan et al., 2024).

Implikasi dari temuan ini bagi intervensi kesehatan masyarakat sangat jelas. Upaya penanggulangan *wasting* di Puskesmas Kasiyan tidak akan efektif jika hanya berfokus pada intervensi tunggal seperti pemberian makanan tambahan. Diperlukan sebuah strategi komprehensif yang menysasar akar masalah, yaitu perbaikan pola asuh gizi. Program edukasi harus diprioritaskan bagi para ibu, terutama ibu muda dan ibu bekerja, dengan materi yang praktis dan mudah diaplikasikan, seperti demo masak menu MPASI bergizi dengan bahan pangan lokal yang terjangkau, serta penyuluhan intensif mengenai praktik kebersihan untuk pencegahan infeksi. Pemberdayaan kader posyandu untuk melakukan pendampingan dan konseling secara langsung ke rumah-rumah dapat menjadi jembatan efektif untuk memastikan informasi kesehatan dapat diterima dan dipraktikkan secara konsisten.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu menjadi catatan. Desain studi yang kemungkinan besar bersifat potong lintang (*cross-sectional*) hanya dapat mengidentifikasi adanya asosiasi antar variabel dan tidak dapat membuktikan hubungan sebab-akibat. Selain itu, penelitian ini tidak mengeksplorasi seluruh faktor yang berpotensi menyebabkan *wasting*, seperti kondisi sanitasi lingkungan, akses air bersih, peran ayah dalam pengasuhan, atau faktor genetik. Ukuran sampel yang relatif kecil dan terbatas pada satu wilayah kerja puskesmas juga membatasi kemampuan untuk menggeneralisasi temuan ke populasi yang lebih luas. Oleh karena itu, penelitian di masa depan disarankan untuk menggunakan desain longitudinal untuk mengamati perkembangan *wasting* dari waktu ke waktu serta menguji efektivitas intervensi perubahan pola asuh secara spesifik.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengidentifikasi bahwa kejadian *wasting* pada balita di wilayah Puskesmas Kasiyan merupakan masalah multifaktorial yang didorong oleh tiga pilar utama: tingginya prevalensi penyakit infeksi, asupan makanan tidak adekuat, dan pola asuh gizi yang tidak sesuai. Terdapat hubungan timbal balik atau lingkaran setan antara infeksi dan malnutrisi; infeksi meningkatkan kebutuhan metabolik namun menurunkan nafsu makan, sementara kekurangan gizi melemahkan imunitas dan membuat anak rentan terhadap infeksi berulang. Asupan energi yang tidak cukup memaksa tubuh melakukan *katabolisme* atau perombakan cadangan lemak dan otot, yang menjadi manifestasi fisik dari *wasting*. Akar dari kedua masalah ini adalah praktik pola asuh gizi yang keliru, seperti pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) yang salah dan kebersihan yang buruk. Dengan demikian, pola asuh yang tidak tepat menjadi hulu permasalahan yang secara simultan menyebabkan defisit nutrisi dan meningkatkan risiko infeksi.

Implikasi dari temuan ini adalah bahwa intervensi penanggulangan *wasting* harus bersifat komprehensif dengan fokus utama pada perbaikan pola asuh gizi. Program edukasi yang praktis mengenai menu bergizi seimbang dan praktik kebersihan harus diprioritaskan bagi para ibu, terutama ibu muda dan ibu bekerja. Mengingat keterbatasan studi yang kemungkinan besar berdesain *cross-sectional* dan tidak dapat membuktikan hubungan sebab-akibat, serta tidak mengeksplorasi faktor lain seperti sanitasi lingkungan, maka penelitian di masa depan perlu diperluas. Disarankan untuk menggunakan desain *longitudinal* guna mengamati dinamika perkembangan *wasting* dan faktor risikonya dari waktu ke waktu. Selain itu, penelitian intervensi yang secara spesifik menguji efektivitas model edukasi perubahan pola asuh akan memberikan bukti yang lebih kuat untuk pengembangan program kesehatan masyarakat yang lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Asebe, H. A., et al. (2024). The level of wasting and associated factors among children aged 6–59 months in sub-saharan african countries: Multilevel ordinal logistic regression analysis. *Frontiers in Nutrition*, 11. <https://doi.org/10.3389/fnut.2024.1336864>
- Corsello, A., et al. (2023). Ketogenic diet in children and adolescents: The effects on growth and nutritional status. *Pharmacological Research*, 191, 106780. <https://doi.org/10.1016/j.phrs.2023.106780>
- Dassie, G. A., et al. (2024). Factors influencing concurrent wasting, stunting, and underweight among children under five who suffered from severe acute malnutrition in low- and middle-income countries: A systematic review [Review of factors influencing concurrent wasting, stunting, and underweight among children under five who suffered from severe acute malnutrition in low- and middle-income countries: A systematic review]. *Frontiers in Nutrition*, 11. <https://doi.org/10.3389/fnut.2024.1452963>
- Elmighrabi, N. F., et al. (2023). Wasting and underweight in Northern African children: Findings from multiple-indicator cluster surveys, 2014–2018. *Nutrients*, 15(14), 3207. <https://doi.org/10.3390/nu15143207>
- Ewune, H. A., et al. (2022). Prevalence of wasting and associated factors among children aged 2–5 years, southern Ethiopia: A community-based cross-sectional study. *BMC Nutrition*, 8(1). <https://doi.org/10.1186/s40795-022-00657-x>
- Forouzesh, A., et al. (2020). *Critical vulnerabilities of nutrient content claims under u.s. fda per serving size, cac per 100 g or ml, cac per serving size, and cac per 100 kcal and the nutrient content of foods based on the proposed method*. medRxiv. <https://doi.org/10.1101/2020.07.26.20162099>
- Garina, L. A., et al. (2024). Maternal, child, and household risk factors for children with stunting. *The Open Public Health Journal*, 17(1). <https://doi.org/10.2174/0118749445321448240823112908>
- Guzmán-León, A. E., et al. (2024). Nutritional interventions in children with acute lymphoblastic leukemia undergoing antineoplastic treatment: A systematic review [Review of nutritional interventions in children with acute lymphoblastic leukemia undergoing antineoplastic treatment: A systematic review]. *BMC Nutrition*, 10(1). <https://doi.org/10.1186/s40795-024-00892-4>
- Gwela, A., et al. (2019). Undernutrition, host immunity and vulnerability to infection among young children [Review of undernutrition, host immunity and vulnerability to infection among young children]. *The Pediatric Infectious Disease Journal*, 38(8).

- <https://doi.org/10.1097/inf.00000000000002363>
- Hanifah, L., & Sab'ngatun, S. (2020). Analisis pemberian asi eksklusif terhadap status gizi balita. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 11(1), 116.
<https://doi.org/10.36419/jkebin.v11i1.332>
- Kumalasari, V., & Sari, V. P. (2025). Pengetahuan dan sikap ibu terhadap kejadian stunting pada balita di posyandu harapan kita cagungan bantul. *HEALTHY Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan*, 4(3), 175. <https://doi.org/10.51878/healthy.v4i3.6796>
- Meyda, R., & Wijayanti, L. A. (2025). Hubungan self efficacy ibu dengan pemberian asi eksklusif. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(1), 152.
<https://doi.org/10.51878/social.v5i1.4691>
- Photichai, P., & Luvira, V. (2023). The impact of a skipped-generation family structure on early child development in khon kaen province: A prospective cohort study. *Scientific Reports*, 13(1). <https://doi.org/10.1038/s41598-023-44238-9>
- Pusparini, P., et al. (2020). The effects of multiple-nutrients fortified biscuits and/or psychosocial parenting education intervention programs on anthropometric and cognitive measures of toddlers. *Journal of Nutritional Science and Vitaminology*, 66. <https://doi.org/10.3177/jns.v66.s443>
- Roberts, M., et al. (2022). The effects of nutritional interventions on the cognitive development of preschool-age children: A systematic review [Review of the effects of nutritional interventions on the cognitive development of preschool-age children: A systematic review]. *Nutrients*, 14(3), 532.
<https://doi.org/10.3390/nu14030532>
- Rotua, M., & Terati, T. (2021). Original patterns, macro nutrition and vitamin-a intake in wasting toddlers in sukarami health center palembang city. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*.
<https://doi.org/10.2991/assehr.k.210415.011>
- Sargsyan, V., et al. (2024). *Effect of a playful parenting programme on early childhood development and care outcomes of young children in vulnerable communities: Findings from a quasi-experimental study*. Research Square.
<https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-4906649/v1>
- Suhaila, S., et al. (2024). Efektivitas promosi program b2sa dalam upaya pencegahan stunting di 5 wilayah sumatera selatan. *CENDEKIA Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 4(3), 306.
<https://doi.org/10.51878/cendekia.v4i3.3175>
- Utami, C. R., & Rastri, E. S. (2024). Pengaruh penambahan konsentrasi wortel (*daucus carota* l) dan tepung tapioka terhadap karakteristik otak-otak ikan patin (*pangasianodon hypophthalmus*). *CENDEKIA Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 4(4), 407.
<https://doi.org/10.51878/cendekia.v4i4.3341>
- Werdani, A. R., & Utari, D. M. (2020). Energy intake was the dominant factor associated with wasting among children aged 6-23 months in pagedangan, tangerang district. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 16(2), 175.
<https://doi.org/10.15294/kemas.v16i2.23427>